OPTIMALISASI RANAH AFEKTIF DALAM PENCEGAHAN DEKADENSI MORAL REMAJA

(Optimization of The Affective Domain in Preventing Adolescent Moral Decadence)

Mukhtar Mas'ud
IAIN Parepare

Abstract: *This paper is entitled: "Optimizing the Affective Domain in Preventing Adolescent Moral Decadence". The affective domain is one that deals with one's feelings, attitudes and behavior towards others. For adolescents, the attitudes and behaviors that are highlighted in everyday life are not in accordance with the wishes of their parents, teachers, and the people around them. This happens because of environmental influences including the use of social media facilities as well as the lack of attention and guidance from parents at home so that the teenager falls into moral decadence.*

With moral decadence, parents and teachers in schools should provide guidance and coaching related to efforts to prevent adolescent moral decadence by optimizing the affective domain in education so that guidance and coaching is carried out to adolescents can be realized well. Optimization of the affective domain can prevent various forms of moral decadence, including: disrespect for teachers, not listening to what parents say, ignoring others, hate speech speech), saying harshly (say rude), disturbing others (disturbing others) brawl, and the like.

Optimization of the affective domain, there are supporting factors and inhibiting factors. The supporting factor referred to is a factor that supports, facilitates, facilitates, and the sympathy and empathy of the community. And the inhibiting factor referred to is a factor that can hinder optimization efforts, including: lack of parental attention including provision of guidance, the affective domain is assumed to be the responsibility of teachers and clerics alone.

To obtain satisfactory results, optimization of the affective domain is carried out by means of a certain approach and method so that the output and outcome can be well realized. As well as teenagers, after receiving guidance and guidance, they will eventually become hopes and desires for society, nation, state and religion

Keywords: *Optimization of the Affective Domain for Adolescents*

Abstrak : *Tulisan ini berjudul: "Optimalisasi Ranah Afektif dalam Pencegahan Dekadensi Moral Remaja". Ranah afektif merupakan ranah yang berkaitan dengan perasaan, sikap dan perilaku seseorang kepada orang lain. Bagi usia remaja sikap dan perilakunya yang ditonjolkan dalam kehidupan sehari-hari banyak yang tidak sesuai dengan keinginan orang tua, guru, dan orang-orang di sekitarnya. Hal ini terjadi karena adanya pengaruh lingkungan termasuk pemanfaatan sarana media sosial serta kurangnya perhatian dan bimbingan orang tua di rumah sehingga remaja tersebut terjerumus kedalam dekadensi moral.*

Dengan adanya dekadensi moral, orang tua dan guru di sekolah seyogyanya memberikan bimbingan dan pembinaan (guidance and coaching) yang berhubungan dengan upaya

pencegahan dekadensi moral remaja (*efforts to prevent adolescent moral decadence*) dengan cara mengoptimalkan ranah afektif dalam pendidikan agar bimbingan dan pembinaan yang dilakukan kepada remaja dapat direalisasikan dengan baik. Optimalisasi ranah afektif dapat mencegah berbagai bentuk dekadensi moral, di antaranya: tidak menghormati guru (*don't respect the teacher*), tidak mendengarkan perkataan orang tua (*don't listen to what parents say*), tidak menghiraukan orang lain (*ignoring others*), ujaran kebencian (*hate speech*), berkata kasar (*say rude*), mengganggu orang lain (*disturbing others*) tawuran (*brawl*), dan sejenisnya.

Optimalisasi ranah afektif, terdapat faktor pendukung dan faktor penghambat. Faktor pendukung dimaksud adalah suatu faktor yang mendukung, memperlancar, mempermudah, serta adanya simpati dan empati warga masyarakat. Dan faktor penghambat dimaksud adalah suatu faktor yang dapat menghambat upaya optimalisasi, di antaranya: kurangnya perhatian orang tua termasuk pemberian bimbingan, ranah afektif diasumsikan sebagai tanggungjawab guru dan ustad semata.

Untuk mendapatkan hasil yang memuaskan, optimalisasi ranah afektif dilakukan dengan suatu pendekatan dan metode tertentu agar *output* dan *outcome*-nya dapat direalisasikan dengan baik. Serta anak usia remaja, setelah mendapatkan bimbingan dan pembinaan pada akhirnya akan menjadi harapan dan dambaan bagi masyarakat, bangsa, negara serta agama.

Kata Kunci: Optimalisasi Ranah Afektif Bagi Remaja

PENDAHULUAN

Allah swt. memerintahkan manusia untuk berbuat baik kepada sesama manusia. Karena akhlak yang baik merupakan kewajiban setiap umat Islam sebagaimana yang dicontohkan oleh Rasulullah Saw. Akhlak yang baik menjadi contoh atau suri teladan kepada orang lain terutama orang-orang sekitar kita. Hal ini termaktub dalam QS. Al-Ahzab/33 : 21

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن
كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Terjemahnya:

Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan

(kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.¹

Dengan menyimak ayat tersebut, memberikan inspirasi kepada orang beriman pentingnya memiliki budi pekerti yang baik sebagai ciri orang beriman. Sehingga dengan budi pekerti yang baik akan menghindari diri dari dekadensi moral. Namun secara faktual dekadensi moral tersebut banyak dihindari oleh usia remaja. Untuk itu karakter yang dimiliki Rasulullah seyogyanya menjadi pilihan bagi setiap umat Islam untuk mengadopsi ke dalam dirinya agar menjadi manusia yang berguna kepada orang lain, nusa dan bangsa serta agamanya.

Usia remaja merupakan usia sebelum anak beranjak menjadi seorang dewasa. Usia remaja biasanya selalu ingin

¹Departemen Agama. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Semarang: PT. Karya Toha Putra, 2009.

mencoba dan merasakan sesuatu. Dalam masa ingin mencoba dan merasakan ini, di sinilah terbentur antara suatu keinginan, ambisi, hasrat dengan etika dan moralitas. Remaja terkadang tidak memperdulikan etika dan moralitas bahkan norma-norma dan aturan agama demi suatu keinginan yang didambakannya. Dengan adanya keinginan dan ambisi yang besar itulah yang menjadi awal dekadensi moral remaja. Karena kurangnya memperhitungkan secara rasional, maka ia terjebak pada dekadensi moral, disadari atau tidak disadari, anak usia remaja melakukan terkadang melakukan sesuatu hal yang didalamnya “ada pujian” yang dianggapnya sebagai suatu kompetensi yang dimilikinya. Padahal kompetensi yang dimiliki, seperti balapan liar, tidak memberikan dampak positif kepada orang lain, akan tetapi memberikan dampak negatif, yakni mengganggu ketenangan warga sekitarnya atas dilakukannya balapan liar tersebut.

Bila hal tersebut dimiliki oleh setiap remaja, begitu indahya kehidupan bermasyarakat, begitu indahya lingkungan sekitar dan begitu indahya kepribadian bangsa Indonesia karena memiliki remaja yang berakhlak mulia. Karena remaja adalah generasi penerus bangsa. Remaja perlu dibekali ilmu dan jiwa agama yang cukup agar ia mampu mengembangkan diri dalam berbagai bidang keahlian dengan didasari dengan ilmu dan jiwa agama agar apa yang dilakukannya terdapat suatu kejujuran, amanah, dan tanggungjawab karena merasa diawasi oleh Allah Swt. Remaja ini mampu beradaptasi dengan siapapun sehingga ia akan diterima dengan baik oleh siapapun karena sikap dan perilaku yang ditampilkan dalam masyarakat. Hal ini sesuai dengan hadis yang diriwayatkan oleh al-Halim, yakni: “*menyendiri lebih baik dari pada berkawan dengan yang buruk dan kawan bergaul yang shaleh*

lebih baik dari menyendiri. Berbincang-bincang yang baik lebih baik dari berdiam dan berdiam adalah lebih baik dari pada berbicara (ngobrol) yang buruk”. (HR. al-Halim).²

Investasi dalam pendidikan secara dini akan menjamin terwujudnya pemenuhan hak asasi manusia, meningkatnya kualitas SDM, pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan, terwujudnya masyarakat sejahtera, mempunyai kemampuan mengelola teknologi, mempunyai keunggulan kompetitif yang tinggi, dan menjamin kalngsungan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Perlu dipahami bahwa pengembangan karakteristik afektif pada anak didik memerlukan upaya secara sadar dan sistematis. Terjadinya proses kegiatan belajar dalam ranah afektif dapat diketahui dari tingkah laku murid yang menunjukkan adanya kesenangan belajar. Perasaan, emosi, minat, sikap, dan apresiasi yang positif menimbulkan tingkah laku yang konstruktif dalam diri pelajar (Kelley, 1965 dalam Andersono, 1981: 17). Perasaan dan emosi mempunyai peran utama dalam menghalangi atau mendorong belajar. Oleh karena itu perkembangan afektif seperti halnya perkembangan kognitif perlu memerlukan penekanan dalam proses belajar

Untuk itu perlunya membangun ranah afektif secara optimal dalam pendidikan sebagai upaya pencegahan dekadensi moral remaja. Akhlak yang baik tanpa dekadensi moral dalam kehidupan sehari-hari akan memberikan manfaat bagi manusia dan lingkungan sekitarnya untuk keselamatan di dunia dan akhirat sebagai konsekuensi penghambaan kepada Allah Swt. serta menjadi manusia

²Muhammad Faiz Almath. *1100 Hadis Terpilih*. Cet. II; Depok: Gema Insani, 2008.

yang berkarakter dan mengaktualisir nilai-nilai dan ajaran Islam, menjadi panutan terhadap orang lain dan lingkungan sekitarnya. *Akhlakul-karimah* bukan destinasi akhir manusia, akan tetapi merupakan destinasi menuju keselamatan dunia dan akhirat.

PEMBAHASAN

A. Pengertian (*Definition*)

Dalam Kamus Bahasa Indonesia, pengertian: optimalisasi (*optimization*), adalah yang terbaik, tertinggi, paling menguntungkan, menjadikan paling baik, menjadikan paling tinggi, pengoptimalan proses, cara. ranah afektif (*affective realm*), adalah perilaku-perilaku yang menekankan pada aspek perasaan dan emosi, seperti minat, sikap, apresiasi, dan cara menyesuaikan diri. upaya pencegahan (*prevention efforts*). Dan dekadensi moral remaja (*adolescent moral decadence*), adalah waktu manusia berumur belasan tahun. Pada masa remaja manusia tidak dapat disebut sudah dewasa dan tidak dapat pula disebut anak-anak.³

Remaja merupakan masa peralihan antara masa anak-anak dan masa dewasa yang berjalan antara umur 11 tahun sampai dengan 21 tahun. Pencegahan (*prevention*), adalah proses, cara, tindakan mencegah atau tindakan menahan agar sesuatu tidak terjadi. Dan dekadensi moral (*moral decadence*), adalah suatu kemerosotan moral yang terjadi pada seseorang yang disebabkan oleh faktor-faktor tertentu.

B. Bentuk Dekadensi Moral (*A Form of Moral Decadence*)

1. Tidak Menghormati Guru (*Dont Respect The Teacher*)

Bagi usia remaja yang umumnya menempuh pendidikan di SMP/MTs. dan SMU/SMK/MA, sering dijumpai ketika mengikuti proses pembelajaran di kelas tidak menghormati guru yang mengajarnya. Remaja sebagai peserta didik memiliki sikap, seperti tidak menyapa guru ketika bertemu. Dia lebih cenderung melihat *handphone* yang dipegangnya, dia tidak menghiraukan lagi guru yang ada di depannya. Fenomena seperti ini sering kita lihat. Dan hal seperti ini pada usia remaja yang paling dominan melakukannya, baik di wilayah perkotaan maupun di wilayah pedesaan bahkan di pelosok desa sekalipun, apalagi bila wilayah tersebut terdapat jaringan internet.

2. Tidak Mendengarkan Perkataan Orang Tua (*Dont Listen to What Parents Say*)

Banyak orang tua telah melakukan bimbingan dan nasehat kepada anak-anaknya, namun yang terjadi adalah anak yang berusia remaja tersebut tidak menghiraukan perkataan orang tua di rumah. Dia lebih mempercayai perkataan teman-temannya, atau sesuatu nasehat yang ada di media sosial. Banyak orang dewasa dan lanjut usia membandingkan karakter remaja masa mereka dahulu ketika remaja dibandingkan anak remaja saat ini. Pada umumnya orang lanjut usia yang masih hidup saat ini dengan mudah membandingkan sikap dan perilaku terhadap orang tua di rumah. Misalnya, ketika orang tua menyuruh pergi belajar baca al-Quran atau istilah "mengaji" maka mereka dengan spontan melakukan apa yang disampaikan oleh orang tua. Namun anak usia remaja saat ini ketika orang tua menyapaikan hal yang serupa, maka pada umumnya ia tidak langsung meresponnya. Mereka lebih memperhatikan *handphone* yang digenggam tangannya dengan berbagai alasan. Dia melakukan tapi disertai dengan ungkapan-ungkapan yang tidak diharapkan oleh orang tua, bahkan

³Daryanto. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia: Kota Kata Baru Bahasa Indonesia, Ejaan Yang Disempurnakan (EYD) Pengetahuan Umum*. Surabaya: Apollo Surabaya, 1998.

boleh jadi tidak melakukannya sama sekali.

3. Tidak Menghiraukan Orang Lain (*Ignoring Others*)

Sifat ego yang dimiliki remaja membuat ia sering tidak menghiraukan orang lain (*ignoring others*) pada hal-hal tertentu. Misalnya, pembagian hadiah dengan menyampaikan bahwa yang pertama datang maka dialah yang pertama memperoleh hadiah dengan istilah “antri”. Namun secara faktual, remaja yang memiliki bentuk fisik yang lebih besar terkadang tidak memperdulikan antrian tersebut. Karena ia yakin bahwa tidak ada remaja lain di tempat itu yang dapat mengalahkannya bila ia bertarung fisik. Dengan kemampuan dan kekuatan fisik yang dimilikinya, ia tidak menghiraukan kepentingan orang lain. Walaupun disadari bahwa hal ini tidak semua remaja bersikap seperti ini. Namun yang dominan melakukannya adalah anak usia remaja.

4. Ujaran Kebencian (*Hate Speech*)

Ujaran kebencian (*hate speech*) di kalangan remaja sering terjadi sesama remaja itu sendiri. Misalnya, ada tiga orang remaja menyukai seorang wanita yang sama. Mereka berebut cinta dari wanita itu. Di sini mereka bersaing. Dengan persaingan ini muncullah ujaran kebencian terhadap remaja lain yang dianggap sebagai saingannya untuk dapat menarik hati seorang wanita yang sama sehingga ujaran kebencian (*hate speech*) tidak terelakkan lagi.

5. Berkata Kasar (*Say Rude*)

Pada usia remaja kata-kata kasar sering dilontarkan kepada sesama teman sepergaulan terutama teman yang dianggap saingan. Biasanya kata kasar ini tidak ditujukan kepada teman akrab. Kata kasar ini kurang didasari dari pemikiran rasional, remaja tersebut hanya mengandalkan pembicaraan dan keberanian dirinya. Banyak remaja tidak

memikirkan implikasi kata-kata kasar yang diucapkannya.

6. Mengganggu Orang Lain (*Disturbing Others*)

Remaja yang bersekolah di SMP/MTs dan SMU/SMK/MA biasa mengganggu orang lain terutama laki-laki, tidak jarang mengganggu remaja wanita. Gangguan ini diakibatkan karena remaja pria menyukai wanita tersebut, atau ada hal lain yang menjadi penyebabnya. Dan biasanya melibatkan teman sekelas, mereka tidak berani mengganggu remaja laki-laki yang lebih besar postur tubuhnya, remaja wanita pun juga ada yang mengganggu sesama remaja wanita. Hal ini juga disebabkan karena sebelumnya wanita merasa diganggu.

7. Balapan Liar (*Illegal Street Racing*)

Balapan liar (*illegal street racing*) pada umumnya dilakukan oleh laki-laki. Mereka menganggap dirinya “unggul” menggunakan kendaraan roda dua di jalan tanpa banyak memperhatikan aspek keselamatan. Berbeda dengan orang dewasa dan lanjut usia yang memikirkan secara matang dengan menggunakan akal pikiran sebaik-baiknya, baru kemudian melakukan suatu tindakan dan dampak yang akan ditimbulkannya.

8. Tawuran (*Brawl*)

Terutama ketika remaja tidak dalam proses belajar di sekolah, mereka sering tawuran (*brawl*) di luar sekolah. Biasanya mereka memiliki suatu komunitas sesama remaja; dari satu sekolah atau dari satu lingkungan. Begitu pula ketika mereka sudah dinyatakan lulus sekolah, tidak sedikit yang mencoret-coret baju seragamnya dan untuk dipertontonkan kepada warga masyarakat sekitarnya.

9. Sombong dan Arogansi (*Arrogant and Arrogance*)

Untuk dekadensi moral dengan sifat sombong dan arogansi (*arrogant and arrogance*) hanya sebahagian kecil remaja yang dihindangi sifat ini. Biasanya remaja

yang orang tuanya dari kalangan “berada” atau “pejabat” kemudian bergaul dengan orang yang dianggapnya “miskin harta”, atau kurang gagah/cantik. Dia menganggap dirinya “tidak selevel” dengan teman atau orang yang bergaul denganya. Dan kurang mengetahui pemahaman agama.

10. Tidak Mau Menolong (*Don't Want to Help*)

Menolong orang lain adalah sikap dan perilaku terpuji. Namun banyak remaja ketika teman sekolahnya mengalami kesulitan dia enggan membantu padahal secara finansial ia cukup banyak uang. Dia lebih memilih adanya perubahan penampilan yang lebih baik bagi dirinya agar bisa mendapatkan pujian dari orang lain. Padahal menolong orang lain yang membutuhkan pertolongan kepada sesama manusia adalah perbuatan yang sangat mulia di sisi Allah Swt.

11. Mencuri (*Steal*)

Mencuri (*steal*) adalah perbuatan yang tidak terpuji. Mengambil barang orang lain tanpa hak adalah suatu pelanggaran, baik ketentuan agama maupun ketentuan negara. Walaupun diketahui bahwa dekadensi moral jenis ini, masih banyak remaja yang tidak melakukannya, namun sangat disayangkan apabila remaja terlibat masalah pencurian (*steal*) karena ingin memenuhi sesuatu karena tidak memiliki uang. Misalnya, ingin merokok tapi tak punya uang dan tidak ingin bekerja mencari uang, maka jalan pintas yang dilakukannya adalah dengan cara mencuri (*steal*).

12. Gaya Hidup Bebas (*Free Lifestyle*)

Adanya banyak pengaruh di zaman milenial saat ini termasuk pengaruh pemanfaatan media sosial, kehidupan remaja terkait dengan gaya hidup bebas (*free lifestyle*). Implikasinya, remaja lebih percaya kepada saran-saran yang ada di media sosial dibandingkan nasehat orang

tua. Akibatnya, banyak remaja sudah tidak mau mendengar nasehat orang tuanya di rumah. Ungkapan dan nasehat orang tua hanya dianggap “angin lalu”. Gaya hidup bebas (*free lifestyle*) di antaranya: berpakaian bebas, pergi-pulang bebas, bergaul bebas, seks bebas, dan sejenisnya.

13. Narkoba dan Miras (*Narcotics and Liquor*)

Narkotika dan obat-obat terlarang serta minuman keras adalah barang yang penyalahgunaannya dilarang akan tetapi remaja dapat menggunakan narkoba dan miras secara sembunyi sehingga dapat merusak kesehatan termasuk masa depannya.

Sesuai deskripsi di atas, matriks bentuk dekadensi moral (*a form of moral decadence*) bagi remaja berikut ini :

No .	Bentuk Dekadensi Moral Remaja (<i>A Form of Adolescent Moral Decadence</i>)	Tempat Potensi Kejadian (<i>A Place of Potential Incident</i>)
01	Tidak Menghormati Guru (<i>Dont Respect The Teacher</i>)	Sekolah/Madrasah (<i>School</i>)
02	Tidak Mendengarkan Perkataan Orang Tua (<i>Dont listen to what parents Say</i>)	Rumah (<i>House</i>)
03	Tidak Menghirauk	Sekolah dan Luar Sekolah

	an Orang Lain (Ignoring Others)	(School and Outside of School)
04	Ujaran Kebencian (Hate Speech)	Sekolah dan Luar Sekolah (School and Outside of School)
05	Berkata Kasar (Say Rude)	Sekolah dan luar sekolah (School and Outside of School)
06	Mengganggu Orang Lain (Disturbing Others)	Sekolah dan Luar Sekolah (School and Outside of School)
07	Balapan Liar (Illegal Street Racing)	Jalanan Umum (Public Streets)
08	Tawuran (Brawl)	Lapangan, Jalanan, Pasar (Field, Street, Market)
09	Sombong dan Arogansi (Arrogant and Arrogance)	Sekolah dan Luar Sekolah (School and Outside of School)
10	Tidak Mau Menolong Orang Lain (Don't Want to Help Others)	Sekolah dan Luar Sekolah (School and Outside of School)
11	Mencuri (Steal)	Luar Sekolah (Outside of School)
12	Gaya Hidup Bebas (Free Lifestyle)	Luar Sekolah (Outside of School)

13	Narkoba dan Miras (Narcotics and Liquor)	Luar Sekolah (Outside of School)
----	---	-------------------------------------

C. Faktor Pendukung dan Penghambat Upaya Pencegahan

1. Faktor Pendukung Ranah Afektif Remaja (Factors Supporting Adolescent Affective Realm)

Faktor pendukung ranah afektif remaja (*factors supporting adolescent affective realm*), di antaranya :

a. Tersedianya Waktu Pembinaan (*Availability of Coaching Time*)

Tersedianya waktu pembinaan (*availability of coaching time*), yang dimaksud di sini adalah dalam upaya membangun dan meningkatkan ranah afektif remaja waktunya cukup tersedia baik yang diadakan di sekolah maupun di luar sekolah. Artinya ketersediaan waktu merupakan faktor pendukung ranah afektif untuk pembinaan.

b. Banyaknya Dukungan Orang Tua (*Lots of Parental Support*)

Banyaknya dukungan orang tua (*lots of parental support*), yang dimaksudkan di sini adalah dalam proses pendidikan berkaitan dengan ranah afektif yang membina aspek sikap dan perilaku, banyak orang tua peserta didik memberikan dukungan. Apalagi situasi dan keadaan lingkungan saat ini, membuat orang tua mereka khawatir akan perubahan sikap dan perilaku yang menyimpang. Dengan adanya pembinaan sikap dan perilaku yang baik mendapat respon positif.

c. Sarana pendukung yang memadai (*adequate supporting facilities*), yang dimaksudkan di sini adalah sejumlah sarana seperti gedung sekolah, balai kelurahan/ desa, bahkan rumah warga dapat dimanfaatkan melakukan pembinaan dan penguatan ranah afektif. Selain

fasilitas ini, media sosial mempermudah mendapatkan akses ilmu pengetahuan.

2. Faktor Penghambat Ranah Afektif Remaja (*Factors Affecting Adolescent Affective Domains*)

Faktor penghambat ranah afektif remaja (*factors affecting adolescent affective domains*), di antaranya :

a. Kurangnya Kesiapan Guru (*Lack of Teacher Readiness*)

Kurangnya kesiapan guru (*lack of teacher readiness*), dimaksudkan di sini adalah guru tidak memiliki persiapan khusus membina ranah afektif yang terkait dengan upaya pencegahan dekadensi moral remaja. Apalagi kalau pembinaan bersifat spesifik berbeda dengan usia kanak-kanak dan lanjut usia. Guru banyak memiliki kompetensi pedagogik akan tetapi belum tentu memiliki kompetensi yang cukup untuk membina perubahan sikap dan perilaku remaja yang lebih baik dan diterima masyarakat luas.

b. Kurangnya Kompetensi Guru (*Lack of Teacher Comptency*)

Kurangnya kompetensi guru (*lack of teacher comptency*), yang dimaksudkan di sini adalah kemampuan seorang guru untuk membimbing peserta didiknya dalam upaya pencegahan dekadensi moral remaja. Karena peserta didik yang usia remaja tingkat proses pendidikannya adalah di sekolah lanjutan. Banyak guru unggul mengajar bidang studi PPKn atau Pendidikan Agama Islam, akan tetapi ia belum tentu mampu membimbing remaja menjadi berubah sikap dan kepribadiannya menjadi lebih baik.

Mengajar merupakan suatu proses yang kompleks. Tidak hanya sekedar menyampaikan informasi dari guru kepada siswa. Banyak kegiatan maupun tindakan harus dikatakan. Terutama bila diinginkan hasil belajar lebih baik pada seluruh siswa . Oleh karena itu rumusan

pengertian mengajar tidaklah sederhana. Dalam arti membutuhkan yang dapat meliputi seluruh kegiatan dan tindakan dalam perbuatan mengajar itu sendiri. Terdapat aneka ragam rumusan pengertian tentang mengajar. Setiap rumusan mempunyai kaitan arti dalam praktek pelaksanaannya. Mengajar adalah segala upaya disengaja dalam rangka memberi kemungkinan bagi siswa untuk terjadinya proses belajar sesuai dengan tujuan yang telah dirumuskan.

c. Kurangnya Dana Kegiatan Bimbingan (*Lack of Funding for Guindance Activities*)

Kurangnya dana kegiatan bimbingan (*lack of funding for guindance activities*), yang dimaksudkan di sini adalah keterbatasan dana melakukan kegiatan pencegahan dekadensi moral remaja baik guru di sekolah maupun orang tua di rumah. Pendanaan yang dominan dibutuhkan adalah membayar honorarium pembina ranah afektif dan kegiatan bimbingan pencegahan dekadensi moral remaja. Apabila hal ini ditunjangi oleh dana yang cukup besar, maka akan berpengaruh pada pelaksanaan pencegahan dekadensi moral remaja tersebut.

3. Faktor Pendukung Upaya Pencegahan Dekadensi Moral (*Supporting Factros in Efforts to Prevent Moral Decadence*)

Faktor pendukung upaya pencegahan dekadensi moral (*supporting factros in efforts to prevent moral decadence*), di antaranya :

1. Masyarakat Mendukung Upaya Pencegahan(*The Community Supports Prevention Epports*),

Masyarakat mendukung upaya pencegahan (*the community supports prevention epports*), yang dimaksudkan di sini adalah masyarakat secara umum

memberikan dukungannya atas adanya upaya pencegahan dekadensi moral remaja. Apabila ada warga masyarakat yang tidak merespon dengan baik, maka upaya ini tidak dapat direalisasikan secara optimal. Perencanaan hanya berjalan di tempat. Dukungan masyarakat menjadi dominan terutama eksistensi lembaga yang ada di sekitar warga masyarakat setempat.

2. Guru dan Orang Tua Bersedia Membimbing (*Teacher and Parents are Willing to Guide*)

Guru dan orang tua bersedia membimbing (*teacher and parents are willing to guide*), yang dimaksudkan di sini adalah anak remaja yang dianggap memiliki dekadensi moral agar dilakukan pembinaan. Pembinaan yang potensi adalah orang tua di rumah dan guru di sekolah. Banyak hal yang menjadi perhatian orang tua dan guru, yakni sikap, tatakrama dan etiket yang menjadi prioritas utama dalam melakukan pencegahan dekadensi moral remaja. Bagi guru dan orang tua agar menitik beratkan pembinaan pada aspek apektif remaja dan upaya pencegahan dekadensi moral.

3. Kesiediaan Peserta Didik Dibina (*Students' Willingness to be Postered*)

Kesiediaan peserta didik dibina (*students' willingness to be postered*), yang dimaksudkan di sini adalah ketika remaja mengalami dekadensi moral, pada umumnya remaja tidak keberatan diberikan pembinaan untuk perubahan sikap dan moralitas yang lebih baik. Kesiediaan ini menjadi faktor pendukung dalam optimalisasi ranah afektif di sekolah maupun di luar sekolah.

4. Faktor Penghambat Upaya Pencegahan Dekadensi Moral Remaja (*Inhibiting in Efforts to Prevent Adolescent Moral Decadence*)

Faktor penghambat upaya pencegahan dekadensi moral remaja (*inhibiting in efforts to prevent adolescent moral decadence*), di antaranya:

1. Adanya Kesalahpahaman Orang Tua (*Parents Misunderstanding*)

Perbuatan baik guru tidak selamanya dinilai baik oleh orang lain. Contoh kasus yang dapat diuraikan, misalkan ada remaja melakukan balapan liar (*illegal street racing*) kemudian ditegur dan dinasehati, dan dilaporkan kepada orang tuanya. Orang tua ada yang merasa berterima kasih karena anaknya diberikan nasehat. Namun ada juga orang tua malah menjadi tersinggung menganggap anaknya tidak bersalah, orang lainlah menegur anaknya bersalah. Orang tua seperti ini biasanya tidak memahami sikap dan perilaku anaknya di luar rumah.

2. Kompetensi Guru Terbatas (*Teacher Competency is Limited*)

Kompetensi guru terbatas (*teacher competency is limited*), yang dimaksudkan di sini adalah kemampuan guru dalam upaya pencegahan dekadensi moral remaja terbatas. Keterbatasan kompetensi menyebabkan proses pembinaan ranah afektif tidak berjalan dengan baik. Hal ini menjadi salahsatu faktor penghambat dalam upaya pencegahan dekadensi moral remaja.

Sesuai deskripsi di atas, matriks faktor pendukung dan penghambat upaya pencegahan dekadensi moral (*a form of moral decadence*) bagi remaja berikut ini :

No	Substansi (<i>Substance</i>)	Faktor Pendukung & Penghambat (<i>Supporting & inhibiting factors</i>)	Potensi Kejadian (<i>Potential Event</i>)
1	Faktor	a. Tersedianya	a.

	Pendukung Ranah Afektif Remaja (<i>Factors Supporting Adolescent Affective Realm</i>)	waktu pembinaan (<i>Availability of Coaching Time</i>). b. Banyaknya Dukungan Orang Tua (<i>Lots of Parental Support</i>). c. Sarana Pendukung Memadai (<i>Adequate Supporting Facilities</i>)	Sekolah/madrasah (<i>School</i>) b. Rumah (<i>House</i>) c. Sekolah & Luar Sekolah (<i>School & Outside of School</i>)	han Dekadensi Moral (<i>Supporting Factors in Efforts to Prevent Moral Decadence</i>)	<i>Prevention Efforts</i> b. Guru dan Orang Tua Bersedia Membimbing (<i>Teacher and Parents are Willing to Guide</i>). c. Kesediaan Peserta Didik Dibina (<i>Students' Willingness to be Postered</i>).	(<i>School & Outside of School</i>) c. Sekolah dan Luar Sekolah (<i>School & Outside of School</i>)
2	Faktor Penghambat Ranah Afektif Remaja (<i>Factors Affecting Adolescent Affective Domains</i>)	a. Kurangnya Kesiapan Guru (<i>Lack of Teacher Readiness</i>). b. Kurangnya Kompetensi Guru (<i>Lack of Teacher Comptency</i>). Kurangnya Dana Kegiatan Bimbingan (<i>Lack of Funding for Guindance Activities</i>)	a. Sekolah/madrasah (<i>school</i>) b. Sekolah/Madrasah (<i>School</i>) c. Sekolah dan Luar Sekolah (<i>School & Outside of School</i>)	Faktor Penghambat Upaya Pencegahan Dekadensi Moral (<i>Inhibiting in Efforts to Prevent Adolescent Moral Decadence</i>)	a. Adanya Kesalahpahaman Orang Tua (<i>Parents Misunderstanding</i>). b. Kompetensi Guru Terbatas (<i>Teacher Competency is Limited</i>).	a. Rumah (<i>House</i>) b. Sekolah/Madrasah (<i>School</i>)
D. Pendekatan dan Metode dalam Upaya Pencegahan						
1. Pendekatan Pencegahan (<i>Prevention Approach</i>)						
3	Faktor Pendukung Upaya Pencegahan	a. Masyarakat Mendukung Upaya Pencegahan (<i>The Community Supports</i>)	a. Luar Sekolah (<i>Outside of School</i>) b. Sekolah & luar sekolah	Pendekatan pencegahan (<i>prevention approach</i>), yang meliputi: a. Pendekatan Kekeluargaan (<i>Family Approach</i>) Pendekatan kekeluargaan (<i>family approach</i>) sangat penting dilakukan karena pendekatan ini yang pertama		

dikenal oleh anak. Sebelum mendapatkan bimbingan dan pembinaan di luar rumah, terlebih dahulu di rumahlah ia mendapatkan nasehat dan bimbingan dari orang tua. Hal semacam ini harus diperhatikan dan dilakukan secara berkesinambungan sebagai pendekatan kekeluargaan (*family approach*). Pendekatan ini akan memberikan pengaruh bagi perkembangan kepribadian remaja di sekolah dan dalam lingkungan sosial kemasyarakatan.

b. Pendekatan Psikologi (*Psychology Approach*)

Pendekatan psikologi (*psychology approach*). Pendekatan ini sangat diperlukan berkaitan dengan aspek kejiwaan remaja. Guru dan orang tua yang mampu menjiwai anaknya tentu akan berpengaruh pada proses pembinaan akhlaknya bila dibandingkan guru dan orang tua yang sama sekali tidak memahami psikologi. Psikologi bukan satu-satunya hal yang dominan dalam pencegahan dekadensi moral remaja akan tetapi sebagai penunjang utama dalam proses pembinaan kepada remaja.

Bruner, sebagai ahli teori belajar psikologi kognitif memandang proses belajar itu sebagai tiga proses yang berlangsung secara serempak, yaitu (a) proses perolehan informasi baru, (b) proses transformasi pengetahuan dan (c) proses pengecekan ketepatan dan memadainya pengetahuan tersebut.

c. Pendekatan Sosiologi (*Sociology Approach*)

Pendekatan sosiologi (*sociology approach*). Pendekatan ini sama pentingnya dengan pendekatan psikologi. Kalau pendekatan psikologi pada aspek kejiwaan maka pendekatan sosiologi pada aspek sosial dan kemasyarakatan. Di dalam aspek ini terdapat humanisme, tatacara bergaul, dan lainnya yang berkaitan. Seorang guru dan orang tua dalam proses pembinaan etika dan

moralitas kepada anak dan tidak mengetahui pendekatan sosiologi maka sudah tergambar bahwa pembinaan tersebut tidak akan berhasil dengan baik. Karena proses pembinaan di dalamnya terdapat suatu hubungan kepada orang lain.

Pendidikan mempunyai peran strategis bagi kehidupan manusia baik dalam konteks sosiologis maupun psikologis. Dengan konsep fitrah, Islam memandang pendidikan, yakni: (a) Pendidikan harus diorientasikan pada upaya optimalisasi potensi dasar manusia secara keseluruhan. Artinya, pendidikan tidak semata-mata diorientasikan pada upaya penumbuhan dan pengembangan manusia secara psikologi yang lebih menekankan pada upaya pengayaan secara material seperti penekanan yang berlebihan pada aspek keterampilan. Implikasi tentang pandangan kemanusiaan tersebut mengharuskan tujuan pendidikan masa depan yang diarahkan pada pencapaian pertumbuhan kepribadian manusia secara seimbang. Pencapaian kepribadian yang seimbang sangat diperlukan agar prasyarat manusia pada masa depan dapat tercapai.

Berbagai teori kerap kali muncul secara mencolok sebagai reaksi terhadap perkembangan perubahan dan kebutuhan masyarakat. Demikian sosiologi, ditemukan ketika terjadi kekacauan dan revolusi di Eropa kemudian disiplin ilmu itu terus berkembang dan bereaksi terhadap perkembangan-perkembangan sosial, seperti industrialisasi, birokratisasi, kebutuhan dan kesejahteraan, ledakan penduduk, dan lain-lain.

2. Metode Digunakan dalam Upaya Pencegahan

Metode digunakan dalam upaya pencegahan (*prevention method*) dimaksudkan di sini adalah metode yang dilakukan untuk mencegah dekadensi moral bagi remaja. Upaya pencegahan

tersebut bukanlah hal yang mudah akan tetapi berbagai cara yang dilakukan untuk mencapai keberhasilan. Metode digunakan dalam upaya pencegahan (*prevention method*) bagi remaja meliputi dua metode yang dominan, yakni:

a. Metode Ceramah (*Lecture Method*)

Metode ceramah (*lecture method*). Metode ceramah merupakan metode tepat dilakukan karena banyak memberikan uraian-uraian secara mendetail, deskripsi tepat sehingga usia remaja dapat memahami apa yang disampaikan kepadanya. Karena bila remaja tidak memahami apa yang dijelaskan, ia sulit untuk menerima bimbingan yang diberikan kepadanya. Metode ceramah (*lecture method*) dilakukan untuk mencapai suatu keberhasilan.

b. Metode Pendampingan (*Assistance Method*)

Metode pendampingan (*assistance method*). Metode ini tepat digunakan untuk anak-anak usia dini, anak-anak, dan remaja. Metode pendampingan merupakan suatu tindakan guru dan orang tua mendampingi peserta didik atau anaknya selama proses pembinaan. Anak yang diberikan pembinaan kemudian dibiarkan, berpotensi kembali melakukan tindakan yang pernah dilakukan sebelumnya sehingga proses pembinaan yang sedang dilakukan menuai masalah.

Sesuai deskripsi di atas, matriks pendekatan pencegahan (*prevention approach*), dan metode pencegahan (*prevention method*) dekadensi moral remaja (*a form of moral decadence*), berikut ini :

No	Pendekatan Digunakan dalam Upaya Pencegahan	Metode Digunakan dalam Upaya Pencegahan
1	Pendekatan Kekeluargaan (<i>Family Approach</i>)	Metode Ceramah (<i>Lecture Method</i>)
2	Pendekatan Psikologi (<i>Psychology Approach</i>)	Metode Pendampingan (<i>Assistance Method</i>)
3	Pendekatan Sosiologi (<i>Sociology Approach</i>)	-

E. Optimalisasi Ranah Afektif Bagi Remaja dalam Upaya Pencegahan Dekadensi Moral Remaja

Optimalisasi ranah afektif bagi remaja dalam upaya pencegahan dekadensi moral remaja, dengan melakukan hal-hal berikut ini:

1. Perhatian dan Pengawasan Orang Tua (*Parents' Attention and Supervision*)

Perhatian dan pengawasan orang tua (*parents' attention and supervision*). Perhatian merupakan kunci dalam pembinaan ranah afektif di luar sekolah, seperti: memberikan nasehat-nasehat berupa etiket berbicara, bersikap dan bergaul dengan orang lain, mengikuti keinginan anak yang bersifat membangun kepribadian anak. Misalnya, meminta uang untuk membantu anak yatim piatu. Dan masih terkait dengan pengawasan, agar memperhatikan waktu penggunaan

handphone. Misalnya, anak remaja menggunakan *hanphone* di tempat tidur ketika menjelang tidur. Apakah banyak manfaat atau mudharatnya. Apabila dianggap lebih banyak mudharatnya, kewajiban orang tua menasehatinya.

2. Meningkatkan Pendidikan Agama Islam (*Improve Religious Education*)

Meningkatkan pendidikan agama (*improve religious education*). Pendidikan agama baik di sekolah maupun di luar sekolah. Pendidikan agama bagi remaja belumlah cukup bila hanya mengandalkan belajar Pendidikan Agama Islam di sekolah mengingat waktu belajar sangat terbatas, sedangkan materi cukup banyak dan luas yang wajib diketahui para remaja.

Sifat labil manusia justru merupakan daya dinamika hidup yang bersumber dari daya psikis cipta, rasa, dan karsa, dengan memajukan penyelenggaraan pendidikan, manusia bisa menumbuhkembangkan potensi cipta, rasa, dan karsa sampai pada titik padu untuk mendirikan sikap dan perilaku arif, agar selanjutnya manusia mampu membangun keberlangsungan hidup dan kehidupan ini.

Sasaran pendidikan adalah manusia. Pendidikan bermaksud membantu peserta didik untuk menumbuhkembangkan potensi-potensi kemanusiaannya. Potensi kemanusiaan merupakan benih untuk menjadi manusia, ibarat biji mangga, bagaimanapun wujudnya jika ditanam dengan baik pasti menjadi pohon mangga dan bukannya menjadi pohon jambu.

Manusia diciptakan Allah dilengkapi dengan berbagai kelengkapan sesuai dengan kebutuhan hidupnya sehingga ia dapat menata kehidupan di muka bumi dengan baik. Segala kelengkapan itu bersifat potensial. Melalui berbagai tahapan waktu dan perkembangannya ia akan mampu hidup mandiri.

3. Meningkatkan Pendidikan Moral (*Improve Moral/Character Education*)

Meningkatkan pendidikan moral/karakter (*improve moral/character education*). Jenis pendidikan ini di sekolah, yakni Pendidikan Pancasila dan Kewarganeraan (PPKn). Dan untuk di luar sekolah biasanya dilakukan oleh lembaga pendidikan nonformal, seperti yang dilakukan oleh Yayasan Jasa Sarana Pendidikan Pusat Makassar, dengan nama kegiatan: “Bimbingan Etika dan Moralitas”. Dan lembaga nonformal lainnya yang tidak disebutkan di sini. Pendidikan moral bagi remaja sangat penting untuk membentuk watak dan kepribadiannya agar kelak menjadi orang yang berguna bagi masyarakat, nusa dan bangsa serta agamanya.

4. Memberikan Hadiah dan Sanksi (*Give Gifts and Sanctions*)

Memberikan hadiah dan sanksi (*give gifts and sanctions*). Orang tua yang bijaksana adalah orang tua yang ketika anaknya memiliki suatu prestasi dan memberikannya suatu hadiah. Apabila memiliki anak yang berusia remaja dan memiliki prestasi, maka diusahakan diberikan hadiah sesuai kemampuan yang dimiliki. Pemberian hadiah tidak berlebihan agar anak tidak termotivasi karena dikhawatirkan berikutnya ia termotivasi bukan karena prestasi akan tetapi karena hadiah.

Sedangkan bila anak remaja melakukan suatu pelanggaran, maka orang tua sebaiknya memberikan “sanksi” setelah terlebih dahulu menegur dan menasehati. Pemberian sanksi ini juga agar tidak merusak fisik anak remaja tersebut. Dan lebih bijaksana sanksi yang ada kaitannya dengan finansial. Misalnya, kalau ia keluar malam, maka tidak akan diberikan “uang jajan” ketika ia pergi ke sekolah setiap hari.

5. Pendekatan Kekeluargaan (*Family Approach*)

Pendekatan kekeluargaan (*family approach*) ini melibatkan keluarga lain di luar keluarga inti, seperti paman, bibi, kakek/nenek, saudara kandung, dan lainnya. Tujuan pendekatan kekeluargaan adalah dengan melibatkan di luar keluarga inti, banyak orang dari kalangan keluarga memberikan nasehat dan masukan kepada remaja yang mengalami dekadensi moral. Dan biasanya remaja yang mengalami dekadensi moral berpotensi mendengarkan nasehat atau masukan dari sebahagian dari keluarga di luar keluarga inti. Inilah pentingnya dilakukan pendekatan kekeluargaan.

Keluarga adalah wadah yang sangat penting di antara individu dan group dan merupakan kelompok sosial yang pertama di mana anak-anak menjadi anggotanya. Dan keluargalah sudah barang tentu yang pertama-tama pula menjadi tempat untuk mengadakan sosialisasi kehidupan anak-anak, ibu, ayah, dan saudara-saudaranya serta keluarga-keluarga yang lain adalah orang-orang pertama di mana anak-anak mengadakan kontak dan yang pertama pula untuk megajar pada anak iru sebagaimana dengan hidup dengan orang lain.

Lingkungan adalah keseluruhan fenomena (peristiwa, situasi atau kondisi), fisik/alam atau sosial yang mempengaruhi atau dipengaruhi perkembangan individu. Faktor lingkungan yang mempengaruhi tersebut adalah lingkungan keluarga dipandang sebagai faktor penentu terhadap perkembangan anak.

6. Pemberian Motivasi Profesi (*Providing Professional Motivation*)

Pemberian motivasi profesi (*providing professional motivation*). Pemberian jenis motivasi ini sama pentingnya dengan hal-hal yang telah dideskripsikan di atas. Misalnya, ketika

anak kecil ditanyakan apa cita-citanya, maka ia menjawab: ingin jadi dokter. Maka hal yang perlu disampaikan kepada anak kecil tersebut, adalah agar ia selalu menjaga kesehatan. Bagaimana bisa jadi dokter kalau dokter sendiri sering sakit. Hal ini selalu ditanamkan dalam diri anak agar selalu mengingat nasehat tersebut.

Gejala faktual menunjukkan bahwa masyarakat sangat membutuhkan pendidikan nonformal terutama untuk memenuhi tuntutan kebutuhan kerja yang mensyaratkan berbagai spesifikasi pekerjaan. Kondisi ini muncul karena jalur pendidikan formal tidak sanggup memberikan bekal keterampilan atau kecakapan kerja kepada para alumninya sesuai spesifikasi pekerjaan yang dipersyaratkan dunia kerja sehingga memerlukan kontribusi jalur pendidikan nonformal untuk memberikan tambahan keterampilan/kecakapan.

Dalam bidang akademik, untuk meningkatkan mutu proses pembelajaran yang merupakan syarat untuk meningkatkan mutu pendidikan. Sementara dalam bidang non akademik, misalnya untuk meningkatkan mutu manajemen keuangan, manajemen sarana, manajemen prasarana, manajemen personil, manajemen operasioanal, tata usaha, kesehatan organisasi, dan lain-lain.

Sesuai deskripsi di atas, matriks “optimalisasi ranah afektif bagi remaja dalam upaya pencegahan dekadensi moral remaja” (*a form of moral decadence*) bagi remaja”, berikut ini :

No	Optimalisasi Ranah Afektif dan Upaya Pencegahan Dekadensi Moral Remaja (<i>Optimization of The Affective Domain and Prevention Efforts</i>)	Potensi Kejadian (<i>Potential Event</i>)
01	Pengawasan dan perhatian orang tua (<i>Parental Supervision and Attention</i>)	Rumah (<i>House</i>)
02	Meningkatkan Pendidikan Agama (<i>Improve Religious Education</i>)	Sekolah dan Luar Sekolah (<i>School & Outside of School</i>)
03	Meningkatkan Pendidikan Moral/Karakter (<i>Improve Moral/Character Education</i>)	Sekolah dan Luar Sekolah (<i>School & Outside of School</i>)
04	Memberikan Hadiah dan Sanksi (<i>Give Gifts and Sanctions</i>)	Sekolah dan Luar Sekolah (<i>School & Outside of School</i>)
05	Pendekatan Kekeluargaan (<i>Family Approach</i>)	Rumah (<i>House</i>)
06	Pemberian Motivasi Profesi (<i>Providing Professional Motivation</i>)	Luar Sekolah (<i>Outside of School</i>)

PENUTUP Kesimpulan

- Pengertian optimalisasi (*optimization*), adalah yang terbaik, yang tertinggi, paling menguntungkan, menjadikan paling baik, menjadikan paling tinggi, pengoptimalan proses, cara. Ranah afektif (*affective realm*), adalah perilaku-perilaku yang menekankan pada aspek perasaan dan emosi, seperti minat, sikap, apresiasi, dan cara menyesuaikan diri. upaya pencegahan (*prevention efforts*). Dan dekadensi moral remaja (*adolescent moral decadence*), adalah waktu manusia berumur belasan tahun.
- Bentuk dekadensi moral remaja, di antaranya; tidak menghormati guru (*don't respect the teacher*), tidak mendengarkan perkataan orang tua (*don't listen to what parents say*), tidak menghiraukan orang lain (*ignoring others*), ujaran kebencian (*hate speech*), berkata kasar (*say rude*), mengganggu orang lain (*disturbing others*), balapan liar (*illegal street racing*), tawuran (*brawl*), sombong dan arogansi (*arrogant and arrogance*), tidak mau menolong orang lain (*don't want to help others*), mencuri (*steal*), gaya hidup bebas (*free lifestyle*); dan narkoba dan miras (*narcotics and liquor*).
- Faktor pendukung dan penghambat optimalisasi ranah afektif dalam upaya pencegahan dekadensi moral remaja, meliputi:
 - Faktor Pendukung Ranah Afektif Remaja (*Factors Supporting Adolescent Affective Realm*)

Faktor pendukung ranah afektif remaja (*factors supporting adolescent Affective Realm*) di antaranya: a) tersedianya waktu pembinaan (*availability of coaching time*), banyaknya dukungan orang tua (*lots of*

parental support), dan sarana pendukung memadai (*adequate supporting facilities*); b) Faktor pendukung upaya pencegahan dekadensi moral (*supporting factors in efforts to prevent moral decadence*), di antaranya: masyarakat mendukung upaya pencegahan (*the community supports prevention efforts*), guru dan orang tua bersedia membimbing (*teacher and parents are willing to guide*); dan kesediaan peserta didik dibina (*students' willingness to be postered*).

3.b. Faktor Penghambat Ranah Afektif Remaja (*Factors Affecting Adolescent Affective Realm*)

Faktor penghambat ranah afektif remaja (*factors affecting adolescent affective realm*) di antaranya: kurangnya kesiapan guru (*lack of teacher readiness*), kurangnya kompetensi guru (*lack of teacher competency*), dan kurangnya dana kegiatan bimbingan (*lack of funding for guidance activities*).

3.c. Faktor Pendukung Upaya Pencegahan Dekadensi Moral Remaja (*Supporting*

Factors in Prevent Adolescent Moral Decadence)

Faktor pendukung upaya pencegahan dekadensi moral remaja (*supporting factors in prevent adolescent moral decadence*), di antaranya: masyarakat mendukung upaya pencegahan (*the community supports prevention efforts*), guru dan orang tua bersedia membimbing (*teacher and parents are willing to guide*), kesediaan peserta didik dibina (*students' willingness to be postered*).

3.d. Faktor Penghambat Upaya Pencegahan Dekadensi Moral Remaja (*Inhibiting*

Factors in Prevent Adolescent Moral Decadence)

Faktor penghambat upaya pencegahan dekadensi moral remaja (*Inhibiting factors in prevent adolescent moral decadence*), di antaranya: adanya kesalahpahaman orang tua (*parents mis understanding*), dan kompetensi guru terbatas (*teacher competency is limited*).

4. Pendekatan dan Metode Pencegahan (*Prevention Approaches and Methods*), yakni:

Pendekatan yang digunakan dalam upaya pencegahan, yakni: pendekatan kekeluargaan (*family approach*), pendekatan psikologi (*psychology approach*), dan pendekatan sosiologi (*sociology approach*). Dan metode yang digunakan dalam upaya pencegahan, meliputi: metode ceramah (*lecture method*), dan metode pendampingan (*assistance method*).

5. Optimalisasi ranah afektif dalam upaya pencegahan dekadensi moral remaja, yang meliputi: pengawasan dan perhatian orang tua (*parental supervision and attention*), meningkatkan pendidikan agama (*improve religious education*), meningkatkan pendidikan moral/karakter (*improve moral/character education*), memberikan hadiah dan sanksi (*give gifts and sanctions*), pendekatan kekeluargaan (*family approach*), dan pemberian motivasi profesi (*providing professional motivation*).

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Hadis, dan Nurhayati. *Psikologi dalam Pendidikan*. Cet.IV; Bandung: Alfabeta cv., 2015.
- Abu Ahmadi. *Sosiologi Pendidikan*. Cet.II; Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2004.
- Daryanto. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia: Kota Kata Baru Bahasa*

- Indonesia, Ejaan Yang Disempurnakan (EYD) Pengetyahuan Umum. Surabaya: Apollo Surabaya, 1998.
- Departemen Agama. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Semarang: PT. Karya Toha Putra, 2009.
- Graham C. Kinloch. *Perkembangan dan Paradigma Utama: Teori Sosiologi*. Cet.II; Bandung: CV. Pustaka Setia, 2009.
- Halik, Abdul. "Paradigma Pendidikan Islam dalam Transformasi Sistem Kepercayaan Tradisional." *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan Islam* 14.2 (2016).
- Halik, Abdul, et al. "Empowerment of School Committee in Improving Education Service Quality at Public Primary School in Parepare City." *Universal Journal of Educational Research* 7.9 (2019): 1956-1963.
- Halik, Abdul, and Besse Tuti Herlin. "The Effectiveness of Islamic Education Learning with Creative Worksheets through the Application of Quipper with Facebook Account." *Al-Ta lim Journal* 27.2 (2020): 140-155.
- Hanafie, St Wardah, et al. "Problems of Educators and Students in Learning Islamic Religious Education at MTs Pondok Darren Modern Darul Falah, Enrekang District." *Al-Ulum* 19.2 (2019): 360-386.
- Hanafie Das, St Wardah, et al. "Developing a Sociocultural Approach in Learning Management System through Moodle in the Era of the Covid-19." *International Journal of Innovation, Creativity and Change* 13.27 (2020): 941-958.
- Hanafie Das, St Wardah, Abdul Halik, and Besse Tuti Herlina. "Penggunaan Quipper School Melalui Akun Facebook dalam Pemberian Tugas Lembar Kerja Siswa Kreatif Bidang Studi Pendidikan Agama Islam pada SMK Negeri 1 Sengkang." 2019.
- Maswardi Muhammad Amin, dan Yulianingsih. *Manajemen Mutu: Aplikasi dalam Bidang Pendidikan*. Cet.I; Jakarta: Media Akademi, 2016.
- Moh. Alifuddin. *Kebijakan Pendidikan Nonformal: Teori, Aplikasi, dan Implikasi*. Cet. I; Jakarta: PT. MAGNAScript Publishing, 2011.
- Muhammad Ali. *Guru dalam Proses Belajar Mengajar*. Cet.IV; Bandung: Sinar Baru Agresindo, 2010.
- Muhammad Faiz Almath. *1100 Hadis Terpilih*. Cet. II; Depok: Gema Insani, 2008.
- Sarbini, dan Neneng Linja. *Perencanaan Pendidikan*. Cet. I; Bandung; CV. Pustaka Setia, 2011.
- Sewang, Anwar, and Abdul Halik. "Learning Management Model of Islamic Education based on Problem: A Case Study of the Tarbiyah and Adab Department of IAIN Parepare." *Talent Development & Excellence* 12.1 (2020): 2731-2747.
- Suparlan Suhartono. *Wawasan Pendidikan: Sebuah Pengantar Pendidikan*. Cet.I: Yogyakarta: Ar-Ruzz Media Group, 2008.
- Suyanto. *Humanisasi Pendidikan: Menemukan Kembali Pendidikan yang Manusiawi*. Cet.II; Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Syahidin. Kinloch. *Menelusuri Metode Pendidikan dalam Al-Qur'an*. Cet.I; Bandung: Alfabeta cc., 2009.
- Syamsu Yusuf L.N. dan Nani M. Sugandhi. *Perkembangan Peserta Didik: Mata Kuliah Dasar Profesi (MKDP) Bagi Mahasiswa Calon Guru di Lembaga Kependidikan Tenaga Pendidikan (LPTK)*. Cet.II;

Mukhtar Mas'ud: Optimalisasi Ranah Afektif Dalam Pencegahan Dekadensi Moral Remaja

Jakarta: CV. PT. Raja Grafindo Persada, 2012.

Umar Tirtaraharja. *Pengantar Pendidikan*. Cet.II; Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2008.

Yoyon Bachtiar Irianto . *Kebijakan Pembaruan Indonesia: Konsep, Teori, dan Model..* Cet. II; Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2012.